

## ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

### Analysis of Leading Commodities of Crop Sub-Sector in Parigi Moutong District

Nurafni Ismail<sup>1)</sup>, Made Antara<sup>2)</sup>, Saharia Kassa<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
Email : nurafniismail10@gmail.com, yusinta90287@gmail.com, sahariakassa02@gmail.com

#### ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze basis crop commodity for Parigi Moutong district based on its production and harvested area and to determine changing role of crop commodities in the future. This research was conducted in February-April 2020 using secondary data. The analytical methods used are Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. Based on the harvesting area and the production of lowland rice, the LQ analysis showed the value of 1.2133 and 1.1949, respectively, suggesting that this crop is the basis crop commodity in Parigi Moutong district. Upland rice, cassava and peanut will become the basis crop commodities in the future as shown by the DLQ values of 4.2615, 1.0126 and 1.2148, respectively, based on their harvesting area whereas based on the crop production, only two commodities i.e., upland rice and soybean with the DLQ values of 3.3322 and 1.0868, respectively.

**Keywords** : Commodity, crops and Location Quotient.

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditi tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan produksi dan luas areal panen dan untuk mengetahui perubahan peranan yang terjadi pada komoditi tanaman pangan di masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - April 2020 dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan yakni analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ terhadap nilai luas panen komoditi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong, diketahui bahwa komoditi padi sawah dengan jumlah rata-rata 1,2133 merupakan komoditi yang menjadi basis di Kabupaten Parigi Moutong, sedangkan hasil analisis LQ terhadap nilai produksi komoditi subsector tanaman pangan tersebut diketahui bahwa komoditi yang sama yaitu padi sawah dengan jumlah rata-rata 1,1949 merupakan komoditi yang menjadi basis pada sektor tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil analisis DLQ Komoditi subsector tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang dikaji dari sisi luas panen yakni padi ladang nilai rata-rata 4,2615, ubi kayu nilai rata-rata 1,0126, dan kacang tanah nilai rata-rata 1,2148. Sedangkan komoditi yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang ditinjau dari produksi yang dihasilkan yakni komoditi padi ladang dengan jumlah nilai rata-rata 3,3322 dan kedelai dengan jumlah nilai rata-rata 1,0868.

**Kata Kunci** : Komoditi Unggulan, Location Quotient, Tanaman Pangan.

## PENDAHULUAN

Perencanaan nasional memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif dan kombinasi yang baik. Namun, seiring dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, maka terjadi pula pergeseran dalam pembangunan ekonomi yang tadinya bersifat sentralistik, mengarah pada desentralisasi, yaitu memberikan keleluasaan kepada daerah untuk membangun wilayahnya termasuk pembangunan dalam bidang ekonomi.

Otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang dimiliki sehingga terciptanya pertumbuhan di Kabupaten/kota. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditas yang menjadi sektor penggerak ekonomi suatu wilayah (Subandi, 2014).

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Penyusunan strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain (Blakely dan Bradshaw, 2002).

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya membangun manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan pembangunan daerah dimaksudkan sebagai usaha meratakan dan menyebarluaskan pembangunan untuk menyetarakan, menyeimbangkan, serta memadukan seluruh kegiatan ekonomi. Pembangunan daerah haruslah dapat meningkatkan taraf hidup

dan kesejahteraan rakyat di daerah tersebut (Sukirno, 2004).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. (Kuncoro, 2010).

Komoditi unggulan di suatu wilayah berbeda-beda, melalui potensi unggulan daerah dapat menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya serta memiliki daya saing yang tinggi (Bappeda, 2014). Tahun 1964 terjadi perkembangan wilayah administrasi di Sulawesi salah satu akibat dari perkembangan tersebut adalah dengan terbentuknya Daerah Tingkat 1 Sulawesi Tengah atas dasar peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 yang meliputi empat kabupaten yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai, dan Kabupaten Buol Toli-Toli. Selanjutnya pemerintah pusat menetapkan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi yang otonomi berdiri sendiri yang ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 tentang Sulawesi Tengah hingga saat ini telah terbentuk 13 Kabupaten berdasarkan pemekaran Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten-Kabupaten tersebut meliputi Kabupaten Donggala, Poso, Banggai, Toli-Toli, Buol, Morowali, Banggai Kepulauan, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Sigi, Banggai Laut, Morowali Utara, dan Kota Palu. (BPS, 2018).

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah agraris sehingga pertanian mempunyai peranan yang dominan dalam struktur perekonomian, dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Parigi Moutong selalu memberikan kontribusi yang

cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Upaya pembangunan untuk mengembangkan sektor sekunder dan tersier tentunya akan diarahkan untuk mendukung sektor pertanian karena potensi sektor primer ini begitu menonjol di Kabupaten Parigi Moutong. (BPS, 2018).

Sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam perkembangan perekonomian di

Indonesia namun bukan berarti sektor-sektor lain diabaikan, hal ini mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang (Yantu dkk, 2008).

Tabel 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2014-2018 (%)

Kategori	2014	2015	2016	2017	2018
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	44,21	43,03	43,14	42,70	41,70
2. Pertambangan dan Penggalan	4,58	5,01	5,01	5,15	5,16
3. Industri Pengolahan	2,29	2,34	2,37	2,33	2,37
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06
6. Konstruksi	12,75	12,97	12,48	12,66	13,04
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,44	16,49	16,82	16,86	16,79
8. Transportasi dan Pergudangan	6,03	6,15	5,96	5,93	5,92
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,68	0,74	0,70	0,72	0,73
10. Informasi dan Komunikasi	1,94	1,94	2,02	2,01	2,19
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,68	0,70	0,81	0,81	0,78
12. Real Estate	1,04	1,03	1,02	0,96	0,98
13. Jasa Perusahaan	0,15	0,16	0,17	0,17	0,18
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	3,93	3,96	4,09	4,24	4,60
15. Jasa Pendidikan	3,23	3,30	3,26	3,28	3,30
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,09	1,14	1,09	1,08	1,14
17. Jasa Lainnya	0,90	0,98	0,99	1,02	1,04
1PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Parigi Moutong, 2018.

Tabel 2. Kontribusi Sektor dan Subsektor Pertanian Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kab. Parigi Moutong Tahun 2014-2018 (%)

Sektor(sub)	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
1. Pertanian	33,90	37,77	37,19	36,29	35,38
a. Tanaman Pangan	11,44	14,05	13,63	12,75	12,36
b. Tanaman Hortikultura	3,87	3,87	3,92	3,89	3,77
c. Tanaman Perkebunan	16,45	17,85	17,62	17,61	17,18
d. Peternakan	1,63	1,47	1,49	1,50	1,52
e. Jasa Pertanian	0,51	0,53	0,53	0,54	0,55
2. Kehutanan	2,48	2,50	2,45	2,36	2,16
3. Perikanan	8,80	3,94	3,39	4,49	5,15
<b>PDRB</b>	<b>45,18</b>	<b>44,21</b>	<b>43,03</b>	<b>43,14</b>	<b>42,69</b>

Sumber: BPS Kabupaten Parigi Moutong, 2018.

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, khususnya tanaman pangan yang merupakan salah satu sektor yang relevan untuk dijadikan sebagai salah satu peeningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong, lebih lanjut tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian merupakan komoditi yang strategis, karena pada dasarnya tanaman pangan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia sehingga sangat cocok untuk dijadikan fokus pengembangan ekonomi daerah. Adapun tabel distribusi presentase sektor pertanian terhadap PDRB terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data di atas, kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Parigi Moutong tahun 2014 – 2018 mempunyai nilai cukup besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Parigi Moutong, terlihat pada tahun 2014 sebesar 11,44%. Namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan 13,63% hingga pada tahun 2018 kontribusi subsektor pertanian tanaman pangan terhadap PDRB menjadi 12,36%.

Tanaman pangan menjadi subsektor yang mempunyai kontribusi terbesar pertama pada sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Parigi Moutong. Keadaan ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman

pangan memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Parigi Moutong, khususnya sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Parigi Moutong. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini juga dapat mengetahui komoditas subsektor tanaman pangan yang merupakan komoditas unggulan dan tidak unggulan di Kabupaten Parigi Moutong. Keberadaan komoditas unggulan penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika komoditas unggulan daerah dapat dioptimalkan, untuk itulah dengan adanya penelitian ini maka Kabupaten Parigi Moutong akan lebih siap dalam proses perencanaan pembangunan subsektor tanaman pangan pada khususnya dapat terlaksana sesuai dengan potensi yang ada di daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi Moutong yang ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu kabupaten yang bercorak agraris, dimana sektor pertanian masih menjadi tulang punggung dalam perekonomian daerah. Selain itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Parigi Moutong mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah (BPS Sulawesi Tengah). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari – April 2020.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, data Kabupaten Parigi Moutong dan Provinsi Sulawesi Tengah. Data yang digunakan adalah data produksi tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong dan Provinsi Sulawesi Tengah. data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Parigi Moutong dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah.

**Analisis Data.** Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption, c*) dan investasi (*investment, I*) di daerah tersebut. Hal ini akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain (Widodo, 2006).

#### LQ (Location Quotient)

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks *Location Quotient*  
 vi : Jumlah produksi komoditi i Kabupaten  
 vt : Total produksi tanaman pangan Kabupaten  
 Vi : Jumlah produksi komoditi i Provinsi  
 Vt : Total produksi tanaman pangan Provinsi

Menurut Suyatno (2000), untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis, hanya memberi gambaran pada waktu tertentu saja, maka digunakan varian dari LQ, yaitu Dynamic Location Quotient (DLQ) sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral dengan formulasi sebagai berikut:

#### DLQ (Dynamic Location Quotient)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)} \right\}$$

Keterangan:

- DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ)  
 G<sub>ij</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman pangan Kabupaten Parigi Moutong  
 G<sub>j</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan Kabupaten Parigi Moutong  
 G<sub>in</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman pangan komoditi 1 profinsi  
 G<sub>n</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan Provinsi  
 T : Kurun waktu data yang diteliti

Apabila diperoleh nilai DLQ > 1 berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ < 1 berarti komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Letak Geografi.** Kabupaten Parigi Moutong terletak dipesisir Timur Pulau Sulawesi yang membentang sepanjang Teluk Tomini. Kabupaten Parigi Moutong terletak pada Posisi “119°45-121°06 Bujur Timur” dan “0°14 Lintang Selatan” Serta “04°40 Lintang Utara”. Keistimewaan daerah ini adalah dilewati oleh garis meridian 120° Bujur Timur yang menjadi acuan dari penetapan waktu untuk wilayah Indonesia tengah (WITA). Kabupaten Parigi Moutong memiliki batas-batas wilayah yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buol, Kabupaten Toli-Toli Dan Provinsi Gorontalo. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tomini. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Palu dan Kabupaten Donggala. (BPS, 2018).

Kabupaten Parigi Moutong memiliki luas wilayah 6.231,85 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 23 kecamatan dan 278 desa, merupakan kabupaten yang terluas ke enam (6) di Provinsi Sulawesi Tengah (BPS Sulawesi Tengah, 2019). Wilayah ini terbentang dari Sausu (Kecamatan Paling Selatan) sampai di Moutong (Kecamatan Paling Utara). Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Palasa yaitu 613,16 km<sup>2</sup> dan yang terkecil adalah kecamatan Parigi yaitu sebesar 23,50 km<sup>2</sup> (BPS, 2018).

**Iklim.** Kabupaten Parigi Moutong memiliki suhu udara maksimum 30,5°C pada bulan Januari dan suhu udara minimum 25,2°C pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar 64-78 persen, dengan kelembaban udara rata-rata tertinggi sebesar 78,8 persen pada bulan Januari dan kelembaban udara rata-rata terendah yaitu 64,7 persen pada bulan September. Curah hujan tertinggi yaitu sebesar 316 mm<sup>2</sup> pada bulan Juni, sedangkan curah hujan terendah yaitu sebesar 8 mm<sup>2</sup> pada bulan Desember (BPS Parigi Moutong, 2019).

**Subsektor Tanaman Pangan.** Kabupaten Parigi Moutong berperan sebagai salah satu

pemasok kebutuhan konsumsi penduduk, berkedudukan strategis dalam memelihara stabilitas ekonomi nasional, meningkatkan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dipedesaan, serta meningkatkan ekspor komoditas pertanian. Subsektor ini mencakup komoditi tanaman pangan seperti padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Subsektor tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong memiliki kecamatan yang memiliki kontribusi yang cukup baik dalam terbentuknya ekonomi pertanian di Kabupaten Parigi Moutong. Berikut merupakan data produksi dan luas panen komoditi tanaman pangan di tiap kecamatan pada Kabupaten Parigi Moutong dari tahun 2014-2018.

Penentuan komoditi basis dan non basis sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditi basis maka focus pengembangan terhadap komoditi tersebut menjadi prioritas (Khasana, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi komoditi basis atau non basis adalah metode *Location Quotient* (LQ). Metode LQ menggunakan konsentrasi relative kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan pada umumnya untuk mendapatkan informasi penetapan komoditi basis atau non basis. Lebih lanjut komoditi yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan maka perhitungannya dapat menggunakan luas areal, produksi dan produktifitas. Sedangkan komoditi yang tidak berbasis lahan seperti subsektor peternakan maka dasar perhitungannya adalah jumlah populasi.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa luas panen komoditi pada subsektor tanaman pangan mengalami fluktuasi luas panen hingga tahun 2018. Diketahui bahwa luas panen padi sawah memiliki nilai  $LQ > 1$  sejak tahun 2014 sampai tahun 2018, demikian rata-rata LQ luas panen komoditi padi sawah memperoleh  $LQ > 1$ . Nilai LQ luas panen padi ladang sejak tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan pada tahun 2016 sampai 2018 memperoleh nilai  $LQ < 1$ , demikian rata-rata LQ luas panen komoditi padi ladang memperoleh  $LQ < 1$ .

Nilai LQ luas panen jagung mengalami fluktuasi setiap tahunnya hal ini mengakibatkan rata - rata nilai LQ luas panen jagung memperoleh  $LQ < 1$  begitupun nilai LQ luas panen ubi kayu mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya dan memperoleh nilai rata-rata  $LQ < 1$ . Nilai LQ luas panen ubi jalar pada tahun 2014 memiliki nilai  $LQ > 1$  namun cenderung berfluktuasi dari tahun 2015 sampai 2016 memiliki nilai  $LQ < 1$  namun pada tahun 2017 mamiliki nilai  $LQ > 1$  pada tahun 2018 nilai  $LQ < 1$  dan nilai rata-rata yang diperoleh luas panen ubi jalar ialah  $LQ < 1$ . Nilai LQ luas panen kacang tanah mengalami fluktuasi setiap tahunnya hal ini mengakibatkan rata-rata nilai LQ luas panen kacang tanah memperoleh  $LQ < 1$ .

Memperoleh nilai rata-rata  $LQ < 1$ . Nilai LQ luas panen ubi jalar pada tahun 2014 memiliki nilai  $LQ > 1$  namun cenderung berfluktuasi dari tahun 2015 sampai 2016 memiliki nilai  $LQ < 1$  namun pada tahun 2017 mamiliki nilai  $LQ > 1$  pada tahun 2018 nilai  $LQ < 1$  dan nilai rata-rata yang diperoleh luas panen ubi jalar ialah  $LQ < 1$ . Nilai LQ luas panen kacang tanah mengalami fluktuasi setiap tahunnya hal ini mengakibatkan rata-rata nilai LQ luas panen kacang tanah memperoleh  $LQ < 1$ .

Nilai LQ luas panen kacang hijau terlihat pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami  $LQ > 1$  namun pada tahun 2016 sampai 2018

nilai  $LQ < 1$  dan nilai rata-rata luas panen kacang hijau memperoleh nilai  $LQ < 1$ . Sedangkan kedelai dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami fluktuasi namun nilai rata-rata luas panen kedelai memperoleh  $LQ > 1$ .

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa nilai LQ luas panen subsector tanaman pangan pada tahun 2018 subsektor tanaman pangan yang merupakan komoditi basis di Kabupaten Parigi Moutong yakni padi sawah, Hal ini dikarenakan optimasi lahan yang dilakukan oleh petani dalam rangka tercapainya target produksi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan komoditi non basis di Kabupaten tersebut adalah komoditi padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang hijau, dan kacang tanah, kedelai, berdasarkan nilai rata-rata LQ luas panen sub sektor tanaman pangan diketahui di Kabupaten Parigi Moutong komoditi yang merupakan komoditi basis yakni padi sawah.

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa, subsector tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong 2018, dimana dari semua komoditi yang merupakan komoditi basis adalah komoditi padi sawah dengan nilai LQ 1,3331 serta nilai LQ rata-rata komoditi padi sawah dari tahun 2014-2018 sebesar 1,1949. Hasil ini menunjukkan bahwa padi sawah merupakan komoditi basis di Kabupaten Parigi Moutong dengan nilai  $LQ > 1$ .

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) Luas Panen Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2014-2018.

Nama Tanaman	LQ Luas Panen					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
Padi Sawah	1.1386	1.1268	1.2049	1.2151	1.3809	1.2133
Padi Ladang	0.0000	0.0000	0.0130	0.0258	0.3885	0.0855
Jagung	0.6511	0.6121	0.5359	0.4736	0.4081	0.5362
Ubi Kayu	0.5431	0.4787	0.6996	0.6528	0.5055	0.5760
Ubi Jalar	1.1111	0.9356	0.8242	1.0674	0.8066	0.9490
Kacang Tanah	0.5597	0.2065	0.3939	0.5854	0.6419	0.4775
Kacang Hijau	1.2541	1.8543	0.3278	0.4792	0.4165	0.8664
Kedelai	0.4054	0.2688	0.3086	0.5577	0.1117	0.3304

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020.

Padi ladang dari tahun 2014-2018 memang sudah memiliki nilai  $LQ < 1$  dengan nilai rata-rata produksi padi ladang 0,0630. Demikian halnya dengan nilai  $LQ$  produksi komoditi lain seperti jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai komoditi tersebut menunjukkan nilai  $LQ < 1$ .

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa tidak semua komoditi di Kabupaten Parigi Moutong komoditi basis pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2017), yang menyatakan tidak semua komoditi subsektor tanaman pangan merupakan komoditi basis. Hal tersebut dapat terjadi dimana walaupun nilai produksi di wilayah penelitian merupakan yang terbesar

pada level provinsi merupakan yang terkecil. Sebaliknya pada satu kabupaten dengan nilai produksi yang kecil, tetapi dalam level provinsi, kabupaten tersebut merupakan penghasil komoditi yang terbesar maka produksi tersebut basis.

Percepatan pembangunan suatu wilayah perlu didorong pertumbuhan sektor basis, karena pertumbuhan sector ini akan mendorong sector pertumbuhan sector lainnya yaitu sector non basis. Hal lain yang perlu diperhatikan, dalam pengembangan kegiatan pertumbuhan sektor basis secara besar-besaran yakni perlu pula dilihat apakah pasar diluar masih mampu menampung perluasan dari produk basis yang dikembangkan (Tarigan, 2005).

Tabel 4. Nilai Location Quotient (LQ) Produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Parigi Moutong.

Nama Tanaman	LQ Produksi					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
Padi Sawah	1.1461	1.0964	1.1792	1.2197	1.3331	1.1949
Padi Ladang	0.0000	0.0000	0.0140	0.0239	0.2773	0.0630
Jagung	0.5492	0.5931	0.5439	0.4532	0.3685	0.5016
Ubi Kayu	0.4664	0.6659	0.5161	0.5061	0.3306	0.4970
Ubi Jalar	1.1038	0.9053	0.7746	1.1318	0.6683	0.9168
Kacang Tanah	0.6782	0.4374	0.4096	0.6124	0.5224	0.5320
Kacang Hijau	1.1940	0.7528	0.3003	0.0000	0.3213	0.5137
Kedelai	0.3990	0.2824	0.3273	0.7520	0.1381	0.3798

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Dinamic Location Quotient (DLQ) nilai Luas Panen Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Parigi Moutong.

Nama Tanaman	DLQ Luas Panen				Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	
Padi Sawah	0.9896	1.0692	1.0085	1.1363	1.0509
Padi Ladang	0.0000	0.0000	1.9909	15.0552	4.2615
Jagung	0.9401	0.8755	0.8837	0.8618	0.8903
Ubi Kayu	0.8815	1.4616	0.9332	0.7743	1.0126
Ubi Jalar	0.8420	0.8809	1.2952	0.7557	0.9434
Kacang Tanah	0.3689	1.9078	1.4861	1.0964	1.2148
Kacang Hijau	1.4785	0.1768	1.4615	0.8692	0.9965
Kedelai	0.6628	1.1483	1.8068	0.2002	0.9546

**Komoditi Basis Dan Non Basis Dimasa Yang Akan Datang.** Metode *Location Quotient*

(LQ) mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan metode LQ tersebut maka diperlukan analisis lainnya yakni *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu analisis dengan mengintroduksi laju pertumbuhan nilai produksi dan areal panen komoditi untuk menentukan komoditi yang menjadi basis dan non basis dimasa yang akan datang.

Kegunaan analisis LQ ialah untuk melihat apakah komoditi yang menjadi sektor basis tahun ini akan tetap menjadi basis pada masa yang akan datang, atau sebaliknya komoditi yang belum menjadi basis pada saat ini apakah memungkinkan untuk menjadi komoditi basis pada masa yang akan datang. Adapun hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap komoditi sub sektor tanaman

pangan Kabupaten Parigi Moutong dapat dilihat pada table berikut ini

Berdasarkan hasil perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang menggunakan data laju pertumbuhan nilai luas panen, diperoleh ada empat komoditi yang memiliki nilai rata-rata DLQ

> 1. Komoditi tersebut antara lain yaitu padi sawah dengan jumlah nilai DLQ 1,0509, padi ladang dengan jumlah nilai DLQ 4,2615, ubi kayu dengan jumlah nilai DLQ 1,0126, dan kacang tanah dengan jumlah nilai DLQ 1,2148. Hal ini menunjukkan bahwa keempat komoditas ini dari hasil perhitungan DLQ > 1 akan diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sedangkan keempat komoditi yaitu jagung dengan jumlah nilai DLQ 0,8903, ubi jalar dengan jumlah nilai DLQ 0,9434, kacang hijau dengan jumlah nilai DLQ 0,9965 dan kedelai dengan jumlah nilai DLLQ 0,9546 sub sektor tanaman pangan yang hasil perhitungan rata-rata DLQ < 1 belum mampu menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Sedangkan kelima komoditi yaitu jagung dengan jumlah nilai DLQ 0,9108, ubi kayu dengan jumlah nilai DLQ 0,9591, ubi jalar dengan jumlah nilai DLQ 0,9319, kacang tanah dengan jumlah nilai DLQ 0,9824, dan kacang hijau dengan jumlah DLQ 0,2573. subsektor tanaman pangan yang hasil perhitungan rata-rata DLQ < 1 belum mampu menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dikatakan bahwa kelima subsector tersebut belum memiliki potensi ekspor dan peranan lebih besar sebagai penyumbang perekonomian kabupaten Parigi mouton dibandingkan dengan subsektor lainnya.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Dinamic Location Quotient* (DLQ) nilai produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Parigi Moutong.

Nama Tanaman	DLQ Produksi				Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	
Padi Sawah	0.9568	1.0755	1.0343	1.0930	1.0399
Padi Ladang	0.0000	0.0000	1.7062	11.6228	3.3322
Jagung	1.0798	0.9171	0.8331	0.8133	0.9108
Ubi Kayu	1.4276	0.7752	0.9806	0.6531	0.9591
Ubi Jalar	0.8202	0.8556	1.4612	0.5905	0.9319
Kacang Tanah	0.6450	0.9364	1.4950	0.8531	0.9824
Kacang Hijau	0.6305	0.3989	0.0000	0.0000	0.2573
Kedelai	0.7076	1.1593	2.2968	0.1836	1.0868

### Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan ;

Perubahan peranan komoditi sub sector tanaman pangan menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena dengan melihat perubahan peranan tersebut maka dapat diketahui komoditi apa saja yang sebelumnya basis bisa berubah menjadi non basis atau komoditi sebelumnya non basis menjadi basis dengan melihat hasil analisis terhadap luas panen dan produksi yang dihasilkan oleh komoditi tersebut.

Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman pangan dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yang telah digunakan sebelumnya yaitu metode Location Quotient dengan Dynamic Location Quotient. Hasil gabungan kedua alat analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis pada table 7 dapat diketahui bahwa dari luas panen yang ada, komoditi padi sawah merupakan komoditi yang menjadi komoditi basis dimasa

yang akan datang dimana menunjukkan nilai  $DLQ > 1$  di Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini diakibatkan karena adanya upaya khusus pemerintah dalam meningkatkan komoditi padi sawah melalui program pajale.

Komoditi padi ladang, ubi kayu, kacang tanah, merupakan komoditi non basis dan setelah dianalisis menggunakan metode DLQ diketahui bahwa komoditi tersebut terjadi perubahan peranan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hal ini diakibatkan karena adanya peningkatan luas panen dari komoditi tersebut dari Tahun 2014, sehingga komoditi dapat memenuhi kebutuhan diluar Kabupaten Parigi Moutong. Selanjutnya komoditi jagung, ubi jalar, kacang hijau, dan kedelai, merupakan komoditi non basis dan setelah dianalisis lebih lanjut menggunakan metode DLQ diketahui bahwa komoditi tersebut tetap menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang.

Tabel 7. Perubahan Peranan Luas panen Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Parigi Moutong.

Tanaman Pangan	LQ	DLQ	Keterangan
Padi Sawah	1.2133	1.0509	Basis>Basis
Padi Ladang	0.0855	4.2615	Non Basis>Basis
Jagung	0.5362	0.8903	Non Basis>Non Basis
Ubi Kayu	0.5760	1.0126	Non Basis>Basis
Ubi Jalar	0.9490	0.9434	Non Basis>Non Basis
Kacang Tanah	0.4775	1.2148	Non Basis>Basis
Kacang Hijau	0.8664	0.9965	Non Basis>Non Basis
Kedelai	0.3304	0.9546	Non Basis>Non Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2020

Tabel 8. Perubahan Peranan Produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Parigi Moutong.

Tanaman Pangan	LQ	DLQ	Keterangan
Padi Sawah	1.1949	1.0399	Basis>Basis
Padi Ladang	0.0630	3.3322	Non Basis>Basis
Jagung	0.5016	0.9108	Non Basis>Non Basis
Ubi Kayu	0.4970	0.9591	Non Basis>Non Basis
Ubi Jalar	0.9168	0.9319	Non Basis>Non Basis
Kacang Tanah	0.5320	0.9824	Non Basis>Non Basis
Kacang Hijau	0.5137	0.2573	Non Basis>Non Basis
Kedelai	0.3798	1.0868	Non Basis>Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis pada Table 8 lebih lanjut dapat diketahui bahwa dari produksi yang dihasilkan, padi sawah tetap menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sementara komoditi padi ladang dan kedelai yang awalnya non basis akan menjadi basis dimasa yang akan datang bagi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan produksi dari tahun ke tahun.

Komoditi jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau, seluruhnya menunjukkan menjadi komoditi non basis dimasa mendatang di Kabupaten Parigi Moutong, dikaji dari produksi yang dihasilkan oleh masing-masing komoditi tersebut. Hal ini terjadi karena akibat laju pertumbuhan produksi masing-masing komoditi tersebut yang berubah pada tiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa di Kabupaten Parigi Moutong komoditi padi sawah, padi ladang dan kedelai yang merupakan komoditi yang menjadi basis dimasa yang akan datang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan luas panen komoditi padi sawah merupakan komoditi basis subsektor tanaman pangan di kabupaten Parigi mouton dengan nilai LQ rata 1,2133 sedangkan padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai, merupakan komoditi non basis subsector tanaman pangan di wilayah penelitian.
2. Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ yang mengacu pada data luas panen, maka komoditi jagung, ubi jalar, kacang hijau, dan kedelai, saat ini merupakan komoditi non basis begitu pula dimasa yang akan datang. Komoditi padi ladang, ubu kayu dan kacang tanah, mengalami perubahan peranan dari komoditi non basis saat ini dan diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang.

Sedangkan komoditi padi sawah yang saat ini merupakan komoditi basis dan tetap menjadi basis dimasa yang akan datang pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Parigi Moutong.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka disarankan agar komoditi tanaman pangan yang belum menjadi basis (jagung, ubi jalar, kacang hijau, dan kedelai) hendaknya dilakukan identifikasi tentang penyebab menurunnya luas panen dan produksi sehingga dapat dicari solusinya untuk mempertahankan luas panen dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi di Kabupaten Parigi Moutong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith 2006. *Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Ade Irmayadi, Erlinda Yurisintha, Adi Suyatno. 2016 *Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Mempawah*. Jurnal Social Economic Of Agriculture. Vol.5(1):39-48
- Ahdan, Marhawati,M, dan Suparma. 2015. *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Toli-Toli*. Jurnal Pembangunan Wilayah Pedesaan. Vol.3(10):155-166.
- Astuti dan Sumarlin, 2014. *Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan dan Kinerja Terhadap Pembangunan Pertanian di Kabupaten Lampung Barat*. Jurnal Kelitbbangan, VOL.03(1):101- 105.
- Bapeda. (2014). *Berita Pertanian Kabupaten Karanganyar*, (On Line) Dari [Www.Karanganyarkab.Go.Id](http://www.Karanganyarkab.Go.Id). (11Februari 2017).

- Blakely Dan Bradshaw, 2002. *Planning Local Economic Development Theory And Praticce*. Sage Publication, London.
- Badan Pusat Statistik (BPS)., 2018. *Kabupaten Parigi Moutong dalam Angka Tahun 2014-2018*. BPS Sulawesi Tengah. Palu.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan., 2018. *Produksi Dan Luas Areal Tanaman Pangan Tahun 2014-2018*. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan. Kabupaten Parigi Moutong.
- Jhingan, M. L. 2008, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Khasanah, N, 2018. *Komoditas Tanaman Pangan dan Ternak Di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Pertanian Agros Vol. 20 No.2, Juli 2018: 74-78.
- Kuncoro, 2004. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Sagrim, M., Sumule Ai., Deny Ai., dan Michael, B, 2017. *Potensi Unggulan Komoditas Pertanian Pada Daerah Dataran Tinggi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia Vop.22 (3): 141:146.
- Subandi, 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi III. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Suyatno. 2000. *Analisa Ekonomi Base Terhadap Pertumbuhan Daerah Ekonomi Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22 / 1999 Dan UU No. 5 / 1999*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan 1 (2) Desember 2000. FE Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wibawa, 2016. *Penentuan Prioritas Pembangunan Sub Sektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian Di Kabupaten Parigi Moutong*, Jurnal Agrolend 25 (1) :30-40.
- Yantu, M.R., Sisfayuni, Ludin, Taufik, 2008. *Komposis Industri Subsektor-Subsektor Dikelembagaan Sektor Pertanian Sulawesi Tengah*, Jurnal Agroland 15 (14) :316-322.